

PRESERVING THE TRADITION OF KASAB CRAFT IN NAGAN RAYA DISTRICT

Sri Ayuda

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: sriayuda77@gmail.com

Husaini Husda

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: husainihusda@gmail.com

Asmanidar

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: asmanidar.ismail@ar-raniry.ac.id

Abstract

Kasab or *kasab* cloth, is a traditional textile embroidered with various types of local motifs in Keude Blang Village, Seunagan Timur District, Nagan Raya Regency, Aceh. However, the cultural richness of this society has never been scientifically researched. Therefore, the purpose of this study was to find out the types of motifs and the preservation of objects by the community and local government in that area. This is qualitative research, data collection involved observation, interviewing, and documentation. The results showed that *kasab* is one of the traditions for embroidering motifs on traditional textile surfaces. The use of gold thread in the components of traditional ceremonies not only provides aesthetic value, but also complements the meaning conveyed through symbols as a medium of public communication. The *kasab* motifs that are always embroidered in the Keude Blang Ara Village community include the *bungong uret*, *bungong meulu*, *bungong pucuk pakis*, and *pucuk rebong* (bamboo flower) motifs. *Kasab* preservation in Keude Blang Ara Village continues to be carried out by the local community and supported by the government. Preserving local culture (*kasab*) involves creating dynamic expressions and adapting to changing developmental situations to preserve cultural, artistic, and traditional qualities. However, with the support of the government, *kasab* has become something interesting, so that nowadays the demand for producing *kasab* is increasing.

Keywords: *Kasab; kasab cloth; kasab craft; traditional textile; Nagan Raya*

PELESTARIAN TRADISI KERAJINAN KASAB DI NAGAN RAYA

Abstrak

Kasab atau kain *kasab* adalah tekstil tradisional yang dihiasi oleh berbagai jenis motif lokal di Desa Keude Blang Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya – Aceh. Namun, kekayaan kebudayaan masyarakat ini belum pernah dilakukan penelitian ilmiah. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis motif, teknik pelestarian oleh masyarakat

dan pemerintah daerah dalam melestarikan kerajinan *kasab* di Desa Keude Blang Ara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kasab* merupakan salah satu tradisi untuk menyulam motif pada permukaan tekstil tradisional. Penggunaan benang emas pada komponen-komponen upacara adat tidak hanya memberikan nilai estetis, tetapi juga menjadi pelengkap makna yang disampaikan melalui simbol-simbol sebagai media komunikasi masyarakat. Adapun motif *kasab* yang selalu digunakan dalam masyarakat Desa Keude Blang Ara meliputi motif *bungong uret*, *bungong meulu*, *bungong pucuk pakis* dan pucuk *rembong* (bunga bambu). Pelestarian *kasab* di Desa Keude Blang Ara, terus dijalankan oleh masyarakat setempat dan didukung oleh pemerintah. Dalam melestarikan budaya lokal (*kasab*) melibatkan penciptaan ekspresi yang dinamis dan menyesuaikan dengan situasi perkembangan yang berubah untuk melestarikan kualitas budaya, seni, dan tradisional. Namun dengan dukungan pemerintah *kasab* menjadi sesuatu yang menarik sehingga pada zaman sekarang peminat untuk memproduksi *kasab* semakin bertambah.

Kata Kunci: *Kasab; kain kasab; kerajinan kasab; tekstil tradisional; Nagan Raya*

Pendahuluan

Aceh merupakan salah satu provinsi yang berada di Indonesia. Aceh memiliki berbagai macam suku, budaya dan adat istiadat. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan meliputi unsur bahasa, sistem mata pencaharian hidup, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem religi dan kesenian. Sedangkan kebudayaan dipahami dalam konteks antropologi sebagai keseluruhan gagasan, perilaku, dan ciptaan manusia yang dipelajari. Dengan kata lain, benar juga bahwa budaya itu sendiri terdiri dari tujuh komponen yang dimiliki bersama oleh semua orang, salah satunya

adalah kesenian (Koentjaraningrat 2000).

Kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya (Arifninetrirosa 2005). Manusia menciptakan hal-hal indah yang disebut karya seni melalui penghayatan manusia melalui penglihatan, pendengaran dan perasaan (Hartini 2012).

Maka dengan itu dapat dikatakan bahwa kesenian merupakan salah satu bentuk aktivitas masyarakat, yang dalam perkembangannya tidak dapat berdiri sendiri. Perkembangan dan pertumbuhan kesenian menggambarkan warna ciri kehidupan itu sendiri (Hartini 2012). Di antara kesenian tersebut ialah seni musik, seni teater, seni sastra, seni tari dan seni rupa. Salah satu seni rupa yang dapat kita jumpai sekarang ini adalah sebuah kerajinan tangan yang berbentuk kasab di Desa Keude Blang Ara, Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya.

Desa Keude Blang Ara merupakan sebuah desa yang memiliki tiga dusun, salah satu dusunnya ialah Dusun *Gampong* Tengah. Di dusun tersebut memiliki sebuah kantor UKM yang di mana setiap harinya masyarakat menghasilkan berbagai macam kerajinan tangan yang salah satunya itu ialah Kasab. Kasab merupakan salah satu teknik tradisi untuk pembuatan tekstil tradisional dari ujung barat Indonesia, khususnya Provinsi Aceh. Kasab adalah teknik

pembuatan motif di atas kain, Kasab termasuk dalam kategori desain tekstil permukaan, di mana teknik tersebut pada umumnya diaplikasikan pada tirai, sarung bantal, pakaian adat dan lain sebagainya.

Bahan utama dalam teknik ini adalah benang emas yang disulam di atas kain bludru. Warna khas dari motif kasab ini ialah emas dan perak (Zulfikar 2019). Dengan kata lain, kasab merupakan kerajinan sulam tangan berbentuk kain beludru yang di atasnya disulam benang emas dengan pola tertentu mengikuti ragam hias yang mencirikan daerah tertentu. Sulaman kasab memiliki ciri khas mulai dari bentuk motif hias, bahan maupun teknik yang digunakan dalam proses pengerjaannya. Setiap corak yang dibuat memiliki nilai-nilai yang mencerminkan kebudayaan yang ada di dalam kehidupan masyarakat setempat (Hermaliza 2013). Untuk menjawab permasalahan di atas, maka metode yang digunakan adalah data deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi survei atau observasi, wawancara dan dokumen, yang didapatkan dari

orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong 2000). Semua data yang dikumpulkan akan di analisis sehingga menjawab permasalahan di atas dapat di selesaikan dengan baik.

Pembahasan

Motif, Bentuk, Warna Kasab di Desa Keude Blang Ara Nagan Raya dan Makna Simboliknya

Kasab merupakan salah satu teknik tradisi untuk pembuatan tekstil tradisional dari ujung barat Indonesia, khususnya di Provinsi Aceh. Kasab adalah teknik pembuatan motif di atas kain, kasab termasuk dalam kategori desain tekstil permukaan. Teknik tersebut pada umumnya diaplikasikan pada tirai, sarung bantal (Zulfikar 2020), pelaminan, pintu gerbang, alas duduk, langit-langit rumah, kasur, kipas, hingga gantungan kunci. Kabar baiknya, kasab kini menjadi souvenir yang memberikan cita rasa etnik dan dimanfaatkan sebagai kenang-kenangan/cendra mata, bukan sekadar hiasan dalam upacara adat.

Kasab ini biasanya digunakan untuk acara-acara penting seperti pernikahan, khitanan rasul, aqiqah, dan upacara adat lainnya. Warga Desa Keude Blang Ara mengklaim bahwa kasab adalah benda tradisional karena hampir semua perayaan adat menggunakan hiasan kasab dan alat komunikasi masyarakat setempat. Penggunaan kasab, lambang adat sebagai tanda berlangsungnya upacara-upacara adat di dalam rumah, antara lain perayaan pernikahan, upacara kematian, khitanan rasul, upacara syukuran, dan lain-lain, dan keberadaan kasab disetiap acara sudah menjadi kewajiban bagi warga Desa Keude Blang Ara.¹

Motif/desain merupakan rancangan dasar dalam membuat suatu karya seni. Desain sulaman benang emas pada kerajinan kasab dikembangkan sesuai dengan unsur dan prinsip-prinsip desain serta orientasi pasar. Sulaman benang emas merupakan kerajinan sulaman tangan di atas permukaan kain beludru yang atasannya disulam

¹ Hasil Wawancara dengan dengan Batriah. Penyulam Benang Emas Desa Keude Blang Ara Pada Tanggal 13 Desember 2021.

benang emas dengan pola ragam hias yang menjadi ciri khas daerah tertentu (Hermaliza 2013).

Selain menambah nilai visual pada acara tradisional, penggunaan benang emas meningkatkan pesan yang dikomunikasikan kepada publik melalui simbol. Suriani, seorang warga di sana menyebutkan bahwa masyarakat Desa Keude Blang Ara selalu menggunakan tema *bungong uret*, *bungong meulu*, *bungong pucuk pakis*, dan *pucuk rembong* kasab (bunga bambu).

Motif kasab di Desa Blang Ara terdiri dari empat macam motif yang berbeda. Keempat motif ini tidak pernah hilang; mereka secara konsisten hadir di semua varietas kasab yang diproduksi oleh penduduk setempat. Namun, desain *Bungong pucuk rembong* yang biasanya dibuat dalam bentuk selendang merupakan motif kasab asli dari Desa Keude Blang Ara.

Bentuk kasab yang dibuat oleh perajin Kasab di Desa Keude Blang Ara sangat beragam seperti motifnya. Menurut hasil wawancara dengan Ibu Juliana, kasab di desa Keude Blang Ara telah mengalami penambahan dan pengurangan

selama bertahun-tahun, pertama pada tahun 1970-an dan kedua pada tahun 2000-an hingga sekarang.

Biasanya, kasab digunakan untuk acara-acara seremonial termasuk pernikahan, upacara khitanan rasul, akikah, dan upacara pemakaman. Akibatnya, beberapa dari sekian banyak jenis kasab digunakan sebagai hiasan di dinding (*tirei*), wadah ketan dan tepung biasa (*sangge*), dan tempat duduk (*bantal*), sedangkan sebagian besar kasab berbentuk di atas meja. di atas disatukan secara keseluruhan. sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah pelaminan yang indah yaitu terdiri dari (*Panca Soal*, *Ayu-ayu*, Bantal Guling, dan lain sebagainya).



Gambar 1: Pelaminan (Sumber: Data Pribadi)

Beberapa jenis kasab, termasuk *bie*, saat ini cukup langka

ditemukan pada Periode Kedua ini. Namun seiring berjalannya waktu, bentuk kasab di Desa Keude Blang Ara mulai dimanfaatkan sebagai oleh-oleh sekaligus hiasan. Contohnya antara lain penggunaan kasab pada dompet, tempat tisu, sajadah, penutup kaca, dan barang lainnya.



Gambar 3. Sajadah (Sumber: Dokumen Pribadi)

Warna Kasab dan Makna Simboliknya

Setiap warna memiliki karakteristik tertentu. Yang dimaksud karakteristik adalah ciri-ciri atau sifat-sifat khas yang dimiliki oleh suatu warna. Ada tiga sifat dasar yang digunakan untuk mengidentifikasi warna, yaitu *hue* adalah jenis warna, misalnya warna merah, kuning, biru, dan hijau, *value* yaitu tingkat kecerahan dan kegelapan warna, dan *chroma*

atau kualitas yang menyatakan kekuatan atau kelemahan warna.²

Pemilihan warna pun memegang peranan penting dalam seni membuat sebuah bentuk kasab, sebab warna memiliki rasa dan makna. Warna merupakan salah satu intisari keindahan dan keindahan adalah sesuatu yang selaras dengan alam dan dapat memberikan kesan atau efek bagi yang melihatnya. Maka dari itu Warna-warna yang sering digunakan dalam pembuatan kasab di Desa Keude Blang Ara terdiri dari kuning, merah, putih, hijau dan hitam. Dari semua warna yang digunakan tentunya memiliki makna simboliknya yaitu:³

- a. Warna kuning melambangkan kebesaran Raja.
- b. Warna merah melambangkan keberanian (cerdik pandai), berani dan bertanggung jawab dalam memecahkan masalah saat mengambil keputusan di setiap menghadapi kesulitan hidup.
- c. Warna putih melambangkan kesucian (alim ulama). Segala sesuatu persoalan harus

²Sulamsi Darmaprawira, *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, (Bandung: Penerbit ITB, 2002), hal. 39-41

³ Hasil Wawancara dengan Salamah Penyulam Benang Emas Desa Keude Blang Ara Pada Tanggal 19 Desember 2021.

dijalankan harus menurut syariat Islam (Al-Qur'an dan Hadist).

- d. Warna hijau melambangkan kesuburan (rakyat), bersatu, bermufakat menjalankan perintah atasan demi untuk negara dan bangsa.
- e. Warna hitam adalah melambangkan tanah Aceh yang subur dan kaya dengan sumber daya alamnya (SDA).

Ada beberapa alasan masyarakat Desa Keude Blang Ara menggunakan kasab dalam upacara-upacara adat yaitu: keindahan, status sosial, ekonomi dan budaya.

Keindahan

Seluruh benda yang dibaluti dengan motif kasab terlihat selalu indah dan terkesan mewah sehingga dapat membuat pandangan seseorang tercengang ketika memandang dekorasi kasab ini. Hal ini dikarenakan warna kasab yang terang dan mencolok sehingga menarik bagi siapa pun yang memandangnya. Selain itu manik-manik yang digunakan dalam jahitan kasab juga berwarna dan berkilau dan juga jahitannya yang

rapu menjadi faktor pendukung keindahan yang ada pada kasab.

Status Sosial

Saat upacara adat seperti pernikahan seluruh ruangan dihiasi oleh komponen-komponen kasab sehingga seluruh ruangan terlihat mewah dan indah. Hal tersebut meyimbolkan sepasang raja dan ratu yang berbahagia, makmur dan sejahtera. Kasab yang dihias pada ruangan dan baju mencerminkan kemakmuran dan kejayaan. Pada zaman dulu, kasab menjadi tolak ukur status sosial, semakin mewah jahitan kasab maka semakin tinggi pula status sosial orang yang memakainya. Selain itu, semakin banyak kasab yang digunakan dalam satu upacara adat maka semakin tinggi pula status sosialnya.

Ekonomi

Dari segi ekonomi, kasab juga sangat menjanjikan, pada zaman dulu para pengrajin kasab diupah dengan barang lainnya untuk menyelesaikan satu sulaman kasab. Namun saat ini, upah untuk satu sulaman kasab bisa mencapai ratusan ribu bahkan puluhan juta tergantung model dan besarnya

kasab. Model dan warna kasab juga boleh ditentukan oleh pembeli kasab. Saat ini kasab juga banyak diincar oleh para pengunjung dari luar Aceh sebagai cendramata atau buah tangan untuk diberikan kepada kerabat dan lainnya. Hal ini membuat para penjahit dan pedagang kasab memproduksi sulaman benang emas ini dalam bentuk kecil dengan harga ekonomis sehingga menjadi konsumsi semua kalangan masyarakat.

Kebudayaan

Terakhir dari segi kebudayaan, penggunaan kasab dalam upacara-upacara adat sudah ada sejak ratusan tahun lalu hingga zaman sekarang telah menjadi kebiasaan masyarakat Aceh, khususnya masyarakat Desa Keude Blang Ara. Suriani menambahkan bahwa dalam pembuatan kasab tentunya senantiasa menggunakan benang emas walaupun ada pengrajin kasab yang mengkreasikannya dengan benang perak, tetapi untuk kebutuhan adat masyarakat tetap memakai benang emas sebagai bahan baku.

Pelestarian Kasab di Desa Keude Blang Ara Nagan Raya

Peran Pemerintah

Peran pemerintah terhadap kasab di Kabupaten Nagan Raya dapat dilihat adanya sebuah Dinas Disperindakop dan UKM. Dinas Disperindakop dan UKM adalah sebuah instansi yang membawahi kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk menghasilkan barang atau jasa dan memiliki catatan administrasi sendiri mengenai produksi dan struktur biaya. Maka dari itu, dengan kehadiran dinas ini menunjukkan keterlibatan pemerintah di daerah tersebut. Dinas ini membawahi semua keterampilan, termasuk menyulam benang emas/kasab, yang digunakan untuk menopang struktur ekonomi masyarakat menengah ke bawah. Oleh karena itu, selalu ada pelatihan untuk semua jenis keterampilan setahun sekali pada bulan September. Hal tersebut dimaksud untuk melestarikan adat yang sudah dipraktekkan di Kabupaten Nagan Raya dan bekerja sama dengan mereka, serta memberikan

pekerjaan kelas menengah ke bawah.

Tidak hanya itu, setahun sekali perwakilan dari Dinas Disperindakop dan UKM mengunjungi para pengrajin untuk mengumpulkan informasi dan memberi saran kepada para perajin tentang program pelatihan keterampilan kantor. Kantor akan menerima laporan dan pengiriman data dari mereka yang ingin mengikuti kegiatan tersebut. Dana awal dari kantor diberikan untuk setiap pelatihan yang berlangsung selama satu bulan dalam rangka pengembangan kapabilitas. Peserta dibimbing oleh guru. Setiap daerah dan setiap dusun memiliki peserta yang berbeda untuk pelatihan ini. Selain itu, pihak dinas juga memberikan uang kepada para peserta untuk membuka usaha di berbagai daerah mereka ketika pelatihan ini selesai.

Oleh karena itu bagi pihak-pihak yang ingin mempunyai keterampilan dapat mengajukan permohonan di Dinas Disperindakop dan UKM. Dalam memerlukan instruktur berpengalaman atau pengrajin

terampil untuk fase instruksi. Setidaknya harus ada 15 siswa dan 2 tutor yang hadir untuk melakukan pelajaran.

Selain itu, para peserta yang mengikuti pelatihan ini juga menerima bantuan dalam proses perekrutan jika mereka ingin menjelajahi pilihan karir lainnya. Hal ini dikarenakan pemerintah juga tertarik untuk mengembangkan industri ini karena relatif kecil dan kekurangan tenaga terampil. Sehingga menjahit kasab berkembang menjadi keterampilan yang banyak dicari oleh ibu dan anak perempuan, dari tahun ke tahun.

Dari hasil semua kerajinan tersebut masyarakat menjualnya di galeri yang sebelumnya sudah didirikan oleh Kabupaten Nagan Raya tepatnya di Desa Simpang Peut. Maka dengan itu di galeri tersebut mereka memproduksi dan menjual berbagai barang di galeri, yaitu berbagai macam kue Aceh, kerajinan rotan, kerajinan sulaman benang emas/kasab dan kerajinan lainnya. Wanita berpangkat tinggi terkadang memesan ke Galeri Nagan Raya untuk produk keterampilan

bordir kasab, yang datang dalam berbagai gaya dan bentuk yang diinginkan.

Kalau bisa dibuat, tapi kadang-kadang, butuh beberapa saat untuk memenuhi keinginannya. Staf kantor menghubungi kepala industri untuk menanyakan manajer lapangan Kasab apakah bentuk Kasab yang mereka inginkan bisa dibuat atau tidak. Jika seandainya bentuk kasab tersebut sudah tersedia di kantor maka akan diambil dari kantor dan diberikan kepada ibu pejabat sebagai kenang-kenangan/cendra mata. Tetapi jika tidak tersedia maka mereka akan mendiskusikan dengan pengrajin untuk membuat keterampilan kasab, dan para perajin pun kemudian mulai berkreasi sesuai dengan permintaan dan tenggat waktu yang diberikan.

Terkadang pengrajin memilih untuk membuat bentuk sulaman kasab yang sangat besar dari pada motif dan bentuk kasab yang sederhana karena yang besar cenderung lebih menarik perhatian. Namun lebih menguntungkan sebagai kenang-kenangan jika sulaman kasab ini dibawa ke luar

daerah dan diberikan kepada tamu-tamu penting. Orang-orang ini sangat berpengaruh penting untuk pemeliharaan kasab bordir. Di mana setiap pertemuan dengan tamu-tamu yang signifikan dan setiap pemberian hadiah kepada tamu-tamu akan memiliki efek menguntungkan secara tidak langsung.

Selain itu hasil keterampilan menyulam kasab ini juga dipamerkan di acara-acara seperti pentas seni. Yang di mana setiap tahunnya hasil pelatihan ini ditampilkan di acara-acara seperti festival kantor UKM, festival Kabupaten, festival luar daerah, festival nasional, dan festival internasional.

Peran Masyarakat

Pada zaman dulu, tidak banyak orang yang berminat untuk menyulam benang emas/kasab, karena menurut mereka kasab tidaklah menarik. Namun dengan adanya banyak pengrajin atau ahli di bidang ini. Alhasil, banyak orang yang mulai tertarik dengan bordir kasab yaitu salah satunya banyak ibu rumah tangga yang sebelumnya

memiliki waktu luang lebih banyak mulai mengisinya dengan hobi dengan mempelajari teknik menjahit kasab.

Selain itu, kasab juga dimanfaatkan bagi keluarga dalam mendapatkan pendapatan bagi keluarganya. Ini dikarenakan sulaman benang emas/kasab mulai memiliki nilai jual yang sangat tinggi, sehingga mendorong orang untuk mencoba dan menjualnya. Sementara itu di Desa Blang Ara Dusun Blang Peudeu, para gadis mulai belajar mandiri, dan menarik untuk dicatat bahwa sulaman kasab tidak hanya digunakan sebagai adat dan budaya. Namun, bisa juga digunakan untuk jual beli, dan pemesanan, serta membantu perekonomian masyarakat kelas bawah. Karena banyaknya pesanan dari masyarakat, maka terciptalah lapangan kerja yang baru dan cukup pada usaha menengah masyarakat. Pengrajin menjadi lebih umum di berbagai daerah sebagai akibat dari pekerjaan dan keterampilan ini, yang sebelumnya hanya ditemukan di desa-desa.

Peluang dan Hambatan dalam Upaya Pelestarian Kasab di Desa Keude Blang Ara Nagan Raya

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, peluang adalah kesempatan. Peluang semata-mata adalah suatu cara untuk menyatakan kesempatan terjadinya suatu peristiwa. Peluang usaha merupakan sebuah kemungkinan yang dipengaruhi oleh gagal atau suksesnya sebuah usaha yang akan terjadi di masa yang akan datang. Yang dapat diartikan juga sebagai ukuran prospek dari sebuah usaha yang dijalankan. Sedangkan upaya pelestarian merupakan suatu usaha dalam melestarikan suatu budaya dan perlu untuk mengembangkan perlindungan menjadi upaya yang berkelanjutan.

Adapun peluang yang dimaksud dalam penelitian ini ialah dengan adanya upaya pemerintah dalam melestarikan budaya lokal (kasab) di Nagan Raya, khususnya pada masyarakat Desa Keude Blang Ara menjadikan peluang mata pencarian bagi masyarakat setempat. Peluang ini tidak hanya dirasakan oleh perempuan-perempuan dewasa, tetapi juga dirasakan bagi anak-anak gadis

yang tinggal di Desa Keude Blang Ara. Hal ini dikarenakan semakin maraknya kegiatan kasab di Dinas Disperindakop dan UKM Nagan Raya, maka mendorong anak-anak gadis ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Walaupun kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah hanya mengizinkan bagi anak-anak yang sudah lulus SMA, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa dari kegiatan yang awalnya diikuti oleh ibu dan kakak perempuan mereka, membuat beberapa anak sekolah pun menjadi bisa dalam membuat kasab. Hal ini dikarenakan dengan tujuan awal mereka hanya sekedar membantu ibu mereka atau mengisi waktu luang disela-sela waktu bermain mereka, sehingga mereka semakin sering mengerjakan kasab tersebut. Alhasil merekapun semakin lancar dalam proses pembuatannya.⁴

Sehingga, lambat laun dari mereka menjadikan kasab sebagai sumber mata pencarian, yang nantinya kasab ini dijual dengan

harga yang tinggi sesuai dengan harga pasar yang di jual di Desa keude Blang Ara. Tidak hanya itu, setelah mereka lulus dari sekolah-sekolah mereka, mereka pun bisa mengikuti pelatihan yang diselenggarakan setahun sekali oleh pemerintah, maka dengan pelatihan tersebut membuat mereka semakin mahir dalam membuat kasab dengan berbagai bentuk kasab lainnya.

Hal ini dikarenakan, ketidakbisaan mereka dalam membuat kasab dalam berbagai bentuk ini membuat mereka terhambat dalam mengembangkan kreatifitas mereka. Maka dengan adanya pelatihan ini menjadikan mereka yang belum bisa membuat kasab menjadi bisa dan menjadikan mereka yang sudah bisa menjadikan mereka semakin mahir dalam menciptakan kasab dalam berbagai bentuk.⁵

Maka dengan itu, pelestarian tidak hanya bersifat sementara, berbasis proyek, berbasis donor dan berbasis elit (tidak ada dasar

⁴ Hasil Wawancara dengan Mery Kartika. Siswa SMA di Desa Keude Blang Ara. Pada Tanggal 9 Juni 2022.

⁵ Hasil Wawancara dengan Aja Fitria Mahasiswa di Universitas Tungku Umar. Pada Tanggal 9 Juni 2022.

yang kokoh di masyarakat). Tanpa dukungan dari masyarakat luas dan perlindungan bukanlah bagian sebenarnya dari kehidupan kita, perlindungan tidak akan bertahan dan sejahtera. Menjaga dan melestarikan budaya bisa dilakukan dengan beberapa cara seperti pelestarian budaya lokal, dalam hal ini ada dua cara bagi generasi muda antara lain adalah *culture experience* dan *culture knowledge*.

Culture experience merupakan pelestarian budaya dilakukan dengan terjun langsung pada pengalaman budaya. Sebagai contoh kasab ini sendiri, masyarakat didorong untuk belajar dan mempraktikkan metode proses menyulam, dan menyulam dapat ditampilkan di acara atau festival tertentu setiap tahun. Karenanya, budaya lokal selalu bisa dilestarikan.

Culture knowledge merupakan pelestarian budaya dilakukan dengan mendirikan pusat informasi budaya yang dapat difungsikan menjadi berbagai

bentuk. Sebagai contohnya ialah telah berdirinya UKM di Desa Keude Blang Ara tepatnya pada Dusun *Gampong* Tengoh. Adapun tujuannya dari pembangunan kantor tersebut ialah untuk mendidik atau memberi manfaat bagi pengembangan budaya itu sendiri dan potensi pariwisata daerah.

Selain itu adapun tujuan lain diadakannya pelestarian kasab melalui kantor UKM ini adalah untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya adanya tiga langkah, yaitu 1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, 2) perencanaan secara kolektif, dan 3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan.⁶

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah adalah: kasab merupakan salah satu teknik tradisi untuk pembuatan tekstil tradisional dari ujung barat Indonesia, Provinsi Aceh. Kasab adalah teknik

⁶ Hasil Wawancara dengan Salamah. Penyulam Benang Emas di Desa Keude Blang Ara Pada Tanggal 23 Desember 2021.

pembuatan motif di atas kain, kasab termasuk dalam kategori desain tekstil permukaan. Penggunaan benang emas pada komponen-komponen upacara adat tidak hanya memberikan nilai estetis, tetapi juga menjadi pelengkap makna yang disampaikan melalui simbol-simbol sebagai media komunikasi masyarakat. Adapun motif kasab yang selalu digunakan dalam masyarakat Desa Keude Blang Ara seperti motif *bungong uret*, *bungong meulu*, *bungong pucuk pakis* dan *pucuk rembong* (bunga bambu).

Pelestarian kasab di Desa Keude Blang Ara terus dijalankan oleh masyarakat setempat dan didukung oleh pemerintah. Dalam melestarikan budaya lokal (kasab) melibatkan penciptaan ekspresi yang dinamis dan menyesuaikan dengan situasi perkembangan yang berubah untuk melestarikan kualitas budaya, seni, dan tradisional. Namun dengan dukungan pemerintah kasab menjadi sesuatu yang menarik sehingga pada zaman sekarang peminat untuk memproduksi kasab semakin bertambah.

Adapun peran pemerintah dalam melestarikan kasab di Desa Keude Blang Ara ialah telah mendapatkan dukungan dari pemerintah Kabupaten Nagan Raya. Maka dari itu, adapun peran pemerintah terhadap kasab di Kabupaten Nagan Raya dapat dilihat adanya sebuah Dinas Disperindakop dan UKM. Dinas Disperindakop dan UKM. Dinas ini membawahi semua keterampilan, termasuk menyulam benang emas/kasab, yang digunakan untuk menopang struktur ekonomi masyarakat menengah ke bawah. Oleh karena itu, selalu ada pelatihan untuk semua jenis keterampilan setahun sekali pada bulan September. Hal tersebut dirmaksud untuk melestarikan adat yang sudah dipraktekkan di Kabupaten Nagan Raya dan bekerja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab terdahulu, maka dapat ditarik dua kesimpulan penelitian, yaitu:

Pertama: Bentuk bangunan Masjid Tuha Ie Masen sudah mengalami perubahan dari bentuk aslinya. Ada beberapa bagian yang

sudah dilakukan renovasi, seperti bagian atap Masjid, kemudian bagian lantai dan bagian dinding. Selain itu, untuk tiang penyangga di dalam masjid belum direnovasi sama sekali, dan masih menggunakan tiang kayu juga ada beberapa bagian kayu lainnya yang digunakan untuk dipakai menyangga atap.

Kedua: Dilihat dari analisis arkeologis, bentuk bangunan atau arsitektur Masjid Tuha Ie Masen Ulee Kareng cenderung sama seperti masjid-masjid tua yang ada di Aceh maupun di Indonesia. Secara arkeologis, bentuk arsitektur Masjid Tuha Ie Masen memiliki kesamaan dengan Masjid Tuha Tengku Dianjong Peulanghahan, dan Masjid Tuha Indrapuri. Sementara itu, apabila melihat kepada bentuk bangunan masjid di luar Aceh, maka Masjid Tuha Ie Masen juga mempunyai kesamaan dengan Masjid di daerah Jawa, salah satunya Masjid Agung Demak. Ini dapat dilihat dari bentuk bagian atap yang dibangun bertingkat. Adapun dilihat dari sisi ornamen masjid Tuha Ie Masen di antaranya adalah tiang berbentuk

bangun ruang geometri dengan delapan sisi, kemudian bagian kayu penyangga dan juga penghubung antar tiang menggunakan ornamen folra, di bagian paling atas atap dalam masjid terdapat ornamen buah labu. Di samping itu, ada juga ornamen di bagian dalam masjid dalam bentuk kaligrafi bacaan doa iktikaf dan dua kalimat syahadat.

Referensi

- Bambang Warsita. 2011. *Pendidikan Jarak Jauh Perancangan, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi Diklat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Barbara Leigh. 1989. *Hands of Time the Craft of Aceh*. Jakarta: Ikatan Penerbit Indonesia.
- Edi Sedyawati. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Eko Endarmoko. 2006. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Elita Cahyu. 2014. "Analisis Pengaruh Produksi "Kasab" Terhadap Pendapatan Pengrajin Sulaman Emas Di Kabupaten Aceh Selatan". *Skripsi*. Aceh Barat: Universitas Teuku Umar.
- Elly M. Setiadi. Kama A. Hakam dan Ridwan Effendi. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.

- Essi Hermaliz. 2013. *Simbol dan Makna Kasab di Aceh Selatan*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Fitri Rahma. 2020. "Ragam Hias Kasab dan Perkembangannya di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya (Kajian Simbol dan Makna)". *Skripsi*. Banda Aceh: Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.
- Heddy Sri Ahimsa Putra. 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Lexy Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2000.
- Nelfa Puspita. 2016. "Proses Pembuatan Kasap Di Desa Geulumbuk Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan". *Jurnal Ilmiah*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Mukhlis Paeni. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Sistem Teknologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moh. Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia - Indonesia.
- Rida Safuan Selian. 2007. "Kerajinan Sulaman Benang Emas "Kasab Aceh" (Kajian Terhadap Corak Dan Fungsinya Bagi Masyarakat Aceh)". *Jurnal Seni*, Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Semarang. Vol. 7.
- Riska Mulia. 2016. "Aplikasi Sulaman Benang Emas Atau Kasab Pada Busana Pesta Wanita". *Skripsi*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Sri Hartini. 2012. *Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandallin*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulasmi Darmaprawira. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, Bandung: Penerbit ITB.
- T. Junaidi. 2018. "Pemetaan Ragam Hias Aceh Dalam Kajian Geografi Budaya Dan Etnografi", *Jurnal Ilmiah*. Langsa: Universitas Samudra.
- Widjaja A.W. 1986. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara.
- Widyana Wulandari Z. 2016. "Peran Kasab dalam Upacara Adat dalam Masyarakat dalam suku Aneuk Jamee Kecamatan Tapak Tuan". *Jurnal Ilmiah*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Zulfikar. Adji Isworo Josef dan dan Ratna Endah Santoso. 2020. "Penerapan Teknik Kasab Aceh Pada Produk Sepatu Wanita Dewasa". *Jurnal Seni Kriya*. Vol. 8 No.2.